

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

#### **A. Paparan Data**

Paparan data adalah uraian data maupun temuan yang diperoleh peneliti melalui observasi, hasil wawancara dan dokumentasi yang berhasil peneliti kumpulkan berdasarkan prosedur pengumpulan data. Namun, sebelum itu peneliti akan memaparkan gambaran umum terkait lokasi penelitian.

##### **1. Deskripsi Desa Saseel**

###### **a. Profile Desa Saseel**

Desa Saseel adalah salah satu Desa yang ada di Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kabupaten Sumenep merupakan salah satu Kabupaten yang terletak dipulau Madura. Kecamatan Sapeken merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Sumenep, yang terletak dibagian timur laut Sulawesi sebelah barat laut Jawa disebelah Utara laut Kalimantan dan sebelah selatan laut Bali. Kecamatan Sapeken memiliki 11 Desa salah satunya Desa Saseel dengan luas 4,26 Km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk 3.730, perempuan 1.885 orang dan laki-laki 1.845 orang. Desa saseel dipimpin oleh bapak Taufiq S.E sebagai kepala Desa Saseel.

## **b. Visi dan Misi**

### **1) Visi**

( Aman, Bersih, Sejahtera, Rapi, dan Indah)

“Tewujudnya masyarakat desa saseel yang bersih, relegius, sejahtera, rapid an indah melalui Akselerasi pembangunan yang berbasis keagamaan, budaya hokum dan berwawasan lingkungan dengan berorientasi pada peningkatan kinerja aparatur dan pemberdayaan masyarakat”

### **2) Misi**

#### **1. Pembangunan jangka panjang**

- a. Melanjutkan pembangunan Desa yang belum terlaksana
- b. Meningkatkan kerja sama antara pemerintah Desa dengan lembaga Desa yang ada.
- c. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa dengan meningkatkan sarana dan prasarana ekonomi warga.

#### **2. Pembangunan jangka pendek**

- a. Mengembangkan dan menjaga serta melestarikan adat istiadat Desa terutama yang telah mengakar di Desa Saseel
- b. Meningkatkan pelayanan dalam bidang pemerintahan kepada warga masyarakat
- c. Meningkatkan saran dan prasarana ekonomi warga Desa dengan perbaikan prasarana dan sarana ekonomi

d. Meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan guna meningkatkan sumber daya manusia Desa Saseel.

## 2. Daftar Informan

Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat dari lima RT di Desa Saseel.

NO	NAMA	RT
1	Bapak Syafi'i Ibu Mulyana	07
2	H. A Hj. A	07
3	Bapak Basmi Ibu Indah	12
4	H. M Hj. P	12
5	Bapak Rujali Ibu Hania	03
6	H. G Hj. Y	03
7	Bapak Cuka Ibu Jaten	07
8	H. D Hj. R	07

9	Ibu Maning	10
10	H. Durahman	10

### **3. Dinamika Kesalahan Pasangan Suami Istri Setelah Melaksanakan Ibadah Haji Di Desa Saseel**

Sebagai Rukun Islam yang terakhir, haji merupakan ibadah yang paling berat karena melibatkan jiwa dan raga, material dan spiritual, jasmani dan rohani secara totalitas dengan persyaratan-persyaratan khusus. dinamika kesalahan dari beberapa pasangan suami istri yang telah melaksanakan ibadah haji ini tidak mereflesikan hikmah yang diperoleh saat melaksanakan haji dalam keseharian, keluarga dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu peneliti melakukan pengamatan dilapangan dengan cara wawancara, dokumentasi dan observasi.

Dalam bagian ini terdapat beberapa langkah yang peneliti lakukan untuk memperoleh informasi terkait dengan dinamika kesalahan pasangan suami istri setelah melaksanakan ibadah haji di Desa Saseel.

Pendapat pertama disampaikan oleh bapak Basmi dan ibu Indah selaku adik dari H. M dan Hj. P RT 12 mengatakan bahwa:

“ ketika saya dan suami mengadakan acara syukuran rumah, saya datang ke rumah kakak saya untuk mengundang beliau hadir berpartisipasi pada acara tersebut. Satu hari sebelum hari H semua keluarga sudah berkumpul dirumah untuk memeriahkan acara syukuran besok kecuali kakak saya (H. M dan Hj. P) dan sampai hari H pun beliau tak kunjung datang. Dua bulan setelah acara tersebut saya dan suami kembali mengadakan acara pesta pernikahan putri saya, dan seperti biasa saya dan suami datang kerumah beliau (H. M dan Hj. P) untuk mengundang beliau hadir pada pernikahan putri saya. Saya dan suami sudah mempunyai

firasat kalau beliau tidak akan hadir lagi. Tapi suami saya meyakinkan saya bahwa beliau pasti hadir, tapi kenyataannya beliau sama sekali tidak datang. Berbeda saat beliau sebelum berhaji beliau pasti mau berpartisipasi saat saya dan suami mengadakan acara dll. Padahal tidak pernah ada konflik atau pertengkaran dengan beliau, berbeda ketika orang lain mengundang pasti beliau hadir. Satu bulan setelah pernikahan putri saya beliau mengadakan acara dan bertepatan suami saya sakit sampai tidak bisa hadir pada acara beliau tapi saya tetap hadir mewakili suami saya tapi itu tidak cukup beliau tetap marah sampai tidak nyapa sekitar 1 minggu, karena saat beliau mengadakan acara semua saudaranya harus berpartisipasi di acara tersebut. Apa Karena di sudah datang dari tanah suci, menganggap dirinya jauh lebih baik<sup>1</sup>



Berdasarkan penjelasan dari bapak Basmi dan ibu Indah bahwa ketika beliau mengadakan acara syukuran dll kakaknya (H. M dan Hj. P) hampir tidak mau hadir berpartisipasi pada acara yang digelar bapak Basmi dan ibu Indah, sedangkan jika orang lain mengundang beliau pasti hadir. Dan ketika beliau mengadakan acara semua saudaranya harus hadir berpartisipasi pada acara tersebut.<sup>2</sup>

Setelah peneliti konfirmasi kepada saudaranya yaitu Hj. P istri dari H. M memang benar H. M tidak lagi mau berpartisipasi ketika saudaranya

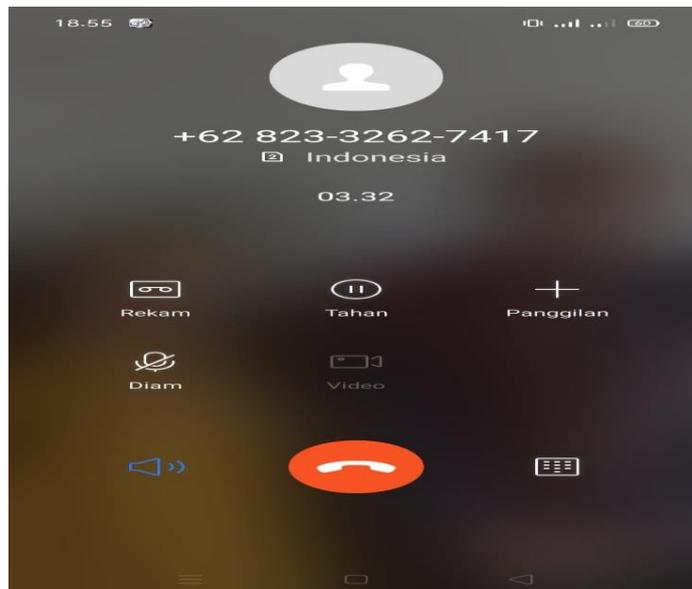
---

<sup>1</sup> Basmi, Indah, Wawancara Langsung (Saseel, 29 Maret 2024)

<sup>2</sup> Hasil Observasi Langsung, (Desa Saseel, 29 Maret 2024)

mengadakan acara syukuran dll. Sebagaimana hasil wawancara kepada istrinya.

“saya dan suami melaksanakan ibadah haji pada tahun 2017, saya bersaudara 3 sedangkan suami saya 4 bersaudara. Pada saat adik dari suami saya mengadakan acara syukuran suami saya tidak hadir sebelumnya saya tidak menanyakan kenapa beliau tidak menghadiri undangan adiknya padahal bertepatan beliau tidak ada acara lain setelah beberapa bulan basmi kembali mengadakan acara pernikahan putrinya suami saya tidak lagi hadir lalu saya menanyakan langsung kepada beliau kenapa tidak lagi mengadiri undangan adiknya kemudian jawaban beliau tidak apa-apa yang penting hadir ketika orang lain mengundang, kan cuma saudara. Dan suami saya melakukan hal yang sama ke 4 saudaranya.”<sup>3</sup>



Selain itu, bapak Syafi'i dan Ibu Mulyana selaku RT 7 juga menyampaikan bahwa:

“Sebelum kakak saya pergi berhaji, hubungan antara saya dengan beliau masih sangat harmonis. Sedatangnya dari tanah suci ketika bertemu di jalan beliau mulai memalingkan wajah, mengembalikan semua pemberian yang pernah saya dengan suami berikan termasuk kado untuk putrinya sewaktu menikah, tpi saya tidak mau menerima kembali. Padahal kita tidak pernah ada percekcion atau

---

<sup>3</sup> H Pondang *Wawancara Telfon* (Sumenep, 18 Juni 2024)

berantem sehingga saya dan suami bertanya tanya penyebab beliau seperti itu. Setiap lebaran saya dan suami datang kerumah kakak saya untuk meminta maaf tanpa mengetahui kesalahan yang jelas, satu hari sampai dua hari lebaran beliau masih nyapa dan kembali memalingkan wajah ketika bertemu dan sudah 3 kali lebaran berturut turut kami datang kerumahhnya dan beliau sudah memutus siraturrahim sampai saat ini. Bahkan saya dan suami tidak boleh lewat jalan disamping rumahnya (menginjakkan kaki ditanahnya), bahkan anaknya pun tidak boleh nyapa kepada saya dengan suami. Saya mengatakan seperti itu karna ketika saya perpapasan dengan anaknya (keponakan saya) disekitar rumahnya anaknya pun ikut memalingkan wajah tpi ketika berpapasan diluar anaknya pasti nyapa dengan alasan takut ayahnya.<sup>4</sup>

Menurut penjelasan dari bapak Syafi'i dan ibu Muliwana selaku adik kandung dari Hj. A dan H. A bahwa beliau belum mengetahui dengan jelas penyebab kakaknya seperti itu, bahkan sudah 3 kali lebaran berturut turut beliau datang kerumah kakaknya untuk meminta maaf untuk menyambung siraturrahim tapi kakaknya sudah memutus siraturrahim sampai saat ini.

Kemudian jawaban dari Hj. A istri dari H. A mengakatan kepada supandi selaku keponakan dari beliau dan Ibu Muliwana dan supandi menyampaikan kepada ibu Muliwana bahwa:

“bapak Syafi'i mengatakan kepada bapak rafi'i sebelum bapak Arpat dan Ibu Aminah pergi ke tanah suci. sewaktu bapak syafi'i hendak pergi merantau bertepatan sebulan sebelum keberangkatan kakaknya bapak rafi'i mengakatan kan sebentar lagi Arpat mau berangkat ketanah suci lalu bapak syafi'i mengatakan emangnya dia siapa? Kemudian bapak rafi'i menyampaikan hal tersebut ke H. Arpat yang membuatnya marah.<sup>5</sup>

Berdasarkan penjelasan dari supandi yang disampaikan oleh H. A bahwa penyebab nya adalah bapak Syafi'i mengatakan kepada kepada

---

<sup>4</sup> Muliwana, Syafi'i *wawancara Langsung* ( Saseel, 30 Maret 2024)

<sup>5</sup> Supandi, wawancara langsung (Saseel, 30 Maret 2024)

bapak rafi'i emangnya dia siapa? Yang membuat H. A marah dan memutuskan siraturrahim. Dalam hal ini juga dijelaskan kembali oleh bapak Syafi'i atau diluruskan kembali oleh bapak syafi'i bahwa:

“setelah saya mengetahui penyebabnya, saya tidak pernah merasa mengatakan hal tersebut dan saya langsung datang menemui bapak Rafi'i menanyakan langsung apa saya benar mengatakan hal itu dan dia menyampaikan ke H. Arpat. Kemudian bapak Rafi'i mengatakan bahwa H. Arpat salah paham dan saya mau mengajak bapak Rafi'i sumpah didepan H. Arpat kalau saya benar benar tidak mengatakan hal tersebut tpi bapak Rafi'i tidak mau. Meskipun saya sudah mengklarifikasi tapi H. Arpat tetap menganggap benar apa yang disampaikan bapak Rafi'i dengan alasan bapak Rafi'i tidak mungking berbohong.



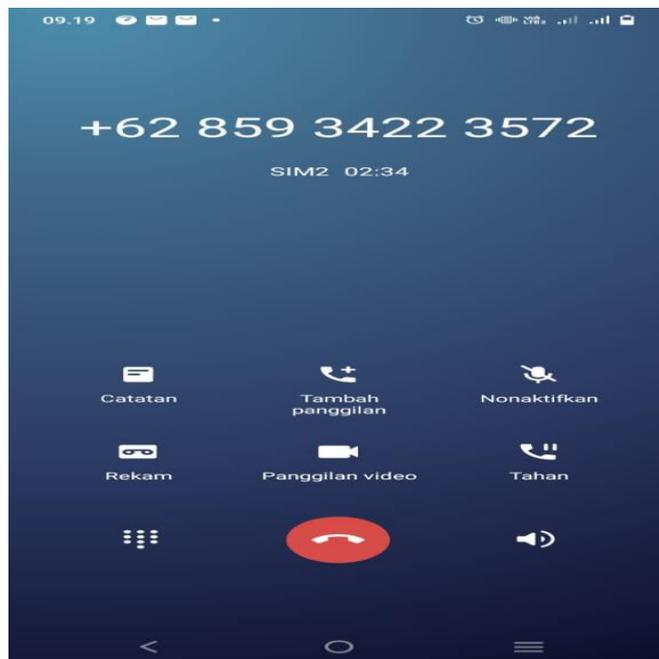
Dari uraian diatas Bapak Syafi'i mengakatan bahwa beliau sudah mengklarifikasi dengan bapak Rafi'i dan H. A bahwa beliau tidak pernah merasa mengatakan hal tersebut dan mau mengajak sumpah tapi bapak Rafi'i tidak mau dan sampai saat ini H. Arpat menggap benar apa yang disampaikan bapak Rafi'i.

Setelah peneliti konfirmasi kepada anak dari H. Arpat dan Hj. Aminah bahwa benar anaknya tidak boleh menyapa kepada tantenya dan harus ikut bapaknya memutus siraturahin dengan bapak Syafi'i dan ibu

Muliyana. Sebagaimana hasil wawancara kepada anak H. Arpat dan Hj.

Aminah yakni Nur.

“Memang benar aji saya tidak membolehkan saya nyapa kepada tante saya, dan ketika saya berpapasan diluar rumah (diluar jangkauan aji saya) saya pasti nyapa beliau karena saya menganggap paman saya bapak Syafi’i tidak bersalah dia hanya difitnah oleh bapak Rafi’i. saya percaya kalau memang benar paman saya mengatakan hal tersebut pasti bapak Rafi’i mau di ajak bersumpah tapi beliau tidak mau. Dan aji saya suda terlanjur percaya kepada bapak Rafi’i dan menganggap semua yang dikatakan bapak Rafi’i itu benar.<sup>6</sup>



Selain dari pendapat diatas, Bapak R dan Ibu H selaku RT. 3 juga mengatakan bahwa:

”setelah adek saya datang dari tanah suci beliau sudah tidak lagi datang ke rumah saya untuk siraturrahim ketika lebaran, dan sudah 2 kali lebaran. sebagaimana mayoritas masyarakat disini yang muda datang ke yang lebih tua. Berbeda saat sebelum datang dari tanah suci beliau pasti datang kerumah saya. Keseharianpun seperti

<sup>6</sup> Nur, selaku anak dari H. A dan Hj. A, wawancara telfon (Sumenep, 18 Juni 2024)

itu kadang nyapa kadang tidak, saya menanyakan langsung kepada beliau dan jawaban nya pasti tidak apa-apa karena jawabanya seperti itu saya menganggap apakah karena dia sudah datang dari tanah suci sehingga merasa dirinya lebih suci dan tidak merasa melakukan kesalahan terhadap sesama, entahlah hanya Allah yang tahu isi hati manusia.”<sup>7</sup>



Berdasarkan penjelasan dari Bapak R dan Ibu H bahwasanya adeknya H. G dan Hj. Y bahwasanya memang benar adeknya sesudah datang dari tanah suci sudah 2 kali lebaran tidak lagi siraturramin kepada kakaknya Bapak R dan Ibu H dan sedangkan ketika kakaknya menanyakan langsung jawaban H. G dan Hj. Y pasti “tidak apa-apa” berbeda sebelum melaksanakan ibadah haji masih mau bersiraturahim dengan saudaranya.

Berbeda dengan yang dialami Bapak Cuka dan Ibu Jaten selaku RT 9 juga mengatakan bahwa:

“alhamdulillah setelah pulang dari tanah suci adek saya H. D dan Hj. R jadi lebih baik, suka gotong royong membantu tetangga jika ada yang meminta tolong, lebih rajin shalat berjamaah di masjid. Berbeda sebelum melaksanakan ibadah haji, beliau enggan shalat berjamaan di masjid dan ketika tetangga mengundang ketika ada

---

<sup>7</sup> Rujadi, Hania, *wawancara langsung* (Saseel, 5 April 2024)

acara beliau nyaris tidak mau hadir, hubungan antara saudara semakin erat dan semoga beliau menjadi haji yang mabrur.”<sup>8</sup>



Dari penjelasan tersebut, justru Bapak Cuka dan Ibu Jaten mengatakan bahwa dinamika kesalehan setelah melaksanakan ibadah haji yang dialami oleh adeknya yaitu H. D dan Hj. R yang awalnya nyaris tidak pernah shalat berjamaah di masjid menjadi rajin shalat 5 waktu berjamaah dimasjid, dan hubungan antara saudara semakin erat.

Begitu juga yang dialami Ibu Maning penduduk RT. 2 mengatakan bahwa:

“dulu saudara saya sebelum melaksanakan ibadah haji suka berjudi, mabuk-mabukan tidak pernah menghiraukan nasehat saya dan istrinya. Tidak pernah shalat apalagi shalat berjamaah dimasjid, sampai suatu ketika Allah mengetuk pintu hatinya sehingga ia mau melaksanakan ibadah haji ke tanah suci. Alhamdulillah setelah melaksanakan ibadah haji dinamika kesalehan dalam dirinya semakin lebih baik, dia tidak lagi berjudi apalagi sampai mabuk mabukan, dan selalu shalat berjamaah dimasjid.”<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Jateng, wawancara langsung (Saseel, 15 April 2024)

<sup>9</sup> Maning, wawancara langsung (Saseel 16 April 2024)



Dari apa yang disampaikan Ibu Maning, justru saudaranya H. Durahman sebelum pergi ke tanah suci suka main judi, mabuk mabukan bahkan tidak pernah shalat apalagi shalat berjamaah dimasjid. Setelah melaksanakan ibadah haji dinamika kesalehan dalam dirinya jauh lebih baik dan mengamalkan hikmah yang siporeleh saat berhaji terhadap keluarga dan dilingkungan sekitarnya.

Setelah peneliti konfirmasi kepada H. Durahman bahwa benar H. Durahman setelah melaksanakan ibadah haji dinamika kesalehan dalam dirinya jauh lebih baik dibandingkan sebelum menunaikan ibadah haji ke tanah suci. Sebagaimana hasil wawancara dengan H. Durahman

“Iya, memang benar apa yang dikatakan saudara saya. Dulu sebelum saya menunaikan ibadah haji saya sangat jauh dijalan Allah. Tidak pernah shalat, alkohol dan main judi sudah menjadi kebiasaan saya setiap hari. Istri dan saudara saya seringkali mengingatkan tapi saya tidak pernah mendengarkan mereka, suatu malam saya terbangun untuk buang air kecil saat itu saya mendengar istri saya berdo’a agar saya diberikan hidayah dalam shalat malamnya. Seketika hidayah Allah turun pintu hati saya terketuk mendengar do’a istri saya, saya diberikan rezeki lebih

sehingga saya dapat melaksanakan ibadah haji ke tanah suci, mekjizat Allah benar adanya”<sup>10</sup>



Hasil observasi peneliti di Desa Saseel Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep.

Yang pertama adalah keluarga bapak Basmi dan Ibu Indah ialah:

Hasil obeservasi peneliti terhadap keluarga Bapak Basmi dan Ibu Indah ialah memang benar H. M dan Hj. P setelah datang dari tanah suci tidak lagi mau hadir disaat saudaranya mengundang beliau hadir berpartisipasi dalam acara tersebut, dan ketika beliau mengadakan acara sendiri saudaranya harus hadir dan tidak menerima alasan apapun padahal ketika itu bapak Basmi sakit dan diwakilkan oleh Ibu Indah sendiri dan beliau tetap marah sampai tidak menyapa bapak Basmi dan Ibu Indah sekitar 1 minggu dan beliau lakukan juga ke 4 saudaranya. Tapi ketika orang lain mengundang beliau pasti hadir, berbeda saat sebelum melaksanakan ibadah haji. Dan H. G melakukan ke semua saudaranya.

---

<sup>10</sup> H Durahman, Wawancara langsung, ( Saseel 16 April 2024)

Kemudian dari keluarga Bapak Syafi'i dan Ibu Muliwana, selama peneliti observasi memang benar H. A dan Hj. A sudah memutuskan siraturrahim sampai saat ini, dan mengembalikan semua pemberian dari keluarga Bapak Syafi'i. hal itu bermula karena kesalah fahaman yakni bapak Syafi'i difitnah mengatakan hal " emangnya dia siapa" yang membuat Hj. A marah besar karena dia menganggap Bapak Syafi'i tidak menganggap dia saudara. Setelah bapak syafi'i mengklarifikasi bahwa dia tidak pernah mengatakan hal tersebut dan mau mengajak sumpah tapi Bapak Rafi'i tidak mau bersumpah, peneliti menggap itu fitnah karena bapak rafi'i tidak mau diajak bersumpah kalau memang benar Bapak Syafi'i mengatakan hal tersebut. Dan benar anak H. A juga harus ikut serta memutuskan siraturrahim dengan paman dan bibi nya yaitu bapak Syafi'i dan ibu muliyana. Hal itu dia lakukan hanya ketika dipengawasan H. A ketika berada diluar jangkauan H. A, ketika berpapasan dengan paman dan bibinya dia pasti menyapa.

Selanjutnya dari hasil observasi peneliti di Desa Saseel Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep dari keluarga Bapak Rujali dan Ibu Hania, memang nyata bahwa setelah H. G dan Hj. Y datang dari tanah suci dia tidak lagi mau bersiraturrahim saat lebaran kepada kakaknya Bapak Rujali dan Ibu Hania padahal sebelum melaksanakan ibadah haji hubungan keduanya masih sangat harmonis. Sebagaimana tradisi di Desa Saseel Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep yakni yang lebih muda datang kerumah yang lebih tua.

Selanjutnya dari keluarga Bapak Cuka dan Ibu Jaten merasa sangat bersyukur karena sebelum adeknya yakni H. D dan Hj. R melaksanakan ibadah haji hubungan antara sesama kurang baik, tidak pernah mau hadir disaat tetangga mengundang dan tidak mau shalat bahkan shalat berjamaah dimasjid. Setelah melaksanakan ibadah haji ke tanah suci dinamika kesalehan menjadi lebih baik antara sesama dan kepada keluarga lebih rajin shalat 5 waktu berjamaah dimasjid. Dan semoga menjadi haji yang mabrur dan istiqomah dijalan Allah.

Dan yang terakhir hasil observasi peneliti terhadap keluarga Ibu Maning tentang saudaranya H. D ialah sebelum melaksanakan ibadah haji saudaranya sangat jauh dijalan Allah suka berjudi, mabuk mabukan bahkan tidak shalat. dan setelah datang dari tanah suci H. D memperoleh hikmah saat berhaji menjadi istiqomah dijalan Allah tidak lai bermain judi, mabuk mabukan dan shalat berjamaah 5 waktu dimasjid.

## **B. Temuan Penelitian**

Selanjutnya peneliti akan memaparkan analisis data setelah melakukan penelitian tentang dinamika kesalehan pasangan suami setelah melaksanakan ibadah haji perspektif fiqih haji (studi kasus di Desa Saseel Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep). Adapun hasil analisis data peneliti adalah sebagai berikut:

1. Pasangan suami istri yang telah melaksanakan ibadah haji harusnya mampu menjadi role model bagi masyarakat terlebih kepada keluarganya (panutan di dalam keluarga dan masyarakat sekitar)
2. tidak semua pasangan suami istri yang telah melaksanakan ibadah haji dapat mengamalkan pesan moral yang diperoleh pada saat berhaji dan itu semakin menipis. seiring berjalan waktu, dinamika kesalehan dari beberapa pasangan suami istri yang telah melaksanakan ibadah haji ini tidak merefleksikan hikmah saat berhaji dalam kesaharian, keluarga dan lingkungan sekitarnya.
3. Kesalahpahaman dapat merusak hubungan antara saudara.
4. Suami istri yang sebelum melaksanakan ibadah haji kurang baik dan jauh dijalan Allah, setelah datang dari tanah suci hubungan antara dia dan penciptanya dan sesama manusia menjadi lebih baik.
5. Begitu pula pasangan suami istri yang telah melaksanakan ibadah haji, sebelum melaksanakan ibadah haji baik, peduli antara sesama terutama dalam lingkup keluarga dan lingkungan sekitar, akan tetapi setelah melaksanakan ibadah haji menjadi kurang baik terhadap sesama saudara dan lingkungan sekitarnya.

## **C. Pembahasan**

### **1. Sikap Dan Perilaku Suami Istri Sebelum Dan Sesudah Melaksanakan Ibadah Haji Di Desa Saseel Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari data lapangan yaitu hasil wawancara langsung, dokumentasi dan observasi, sikap dan perbuatan suami istri sebelum dan sesudah melaksanakan ibadah haji terhadap lingkungan keluarga seringkali terjadi sehingga hubungan antara saudara terputus.

Sikap dan perilaku suami istri sebelum melaksanakan ibadah haji terhadap saudaranya masih harmonis, peduli sesama, dengan saling empati dan membantu sesama.

Setelah berhaji, dimana harapan setiap orang setelah melaksanakan ibadah haji adalah mencapai haji mabrur. Mengukur haji mabrur atau tidak bukanlah hanya ketika berada ditanah suci saja, namun juga bagaimana ketika orang yang telah melaksanakan ibadah haji tersebut berada di kampung halamannya dengan melakukan perilaku-perilaku yang terpuji dan menjadi contoh bagi keluarga dan masyarakat sekitarnya.

Haji merupakan pengalaman keagamaan yang dapat mengubah konsep diri seseorang. Menjadi lebih baik, seiring berjalannya waktu makna dan hakikat dari ibadah haji mulai bergeser. Ibadah haji juga seringkali dimaknai sebagai upaya untuk mendongrak kelas dan status

sosial seseorang. Dijadikan sebagai title saja. Selain itu, ibadah haji juga dipandang sebagai bentuk menambah citra diri sebagai orang yang shaleh. Namun tidak semua pasangan suami istri di Desa Saseel yang telah melaksanakan ibadah haji memiliki motif sebagaimana yang dijelaskan diatas, banyak juga dari mereka yang benar-benar melaksanakan haji karena Allah Swt. Untuk bentuk pewujutan Rukun Islam yang kelima, serta untuk memperkuat keimanan dan istiqomah dalam ibadahnya sepulangnya dari tanah suci.

Perbuatan perbuatan yang dilakukan oleh pelaku haji. Makna haji serta pengalaman rohaniah ketika berada ditanah suci dianggap sebagai sebuah motivasi untuk mencapai hidup yang lebih baik. Tentunya seseorang yang baik itu adalah orang yang dapat bermanfaat bagi orang lain, serta menjadi teladan untuk keluarga dan lingkungan sekitarnya.

Perubahan perilaku kesalehan pada suami istri yang telah melaksanakan ibadah haji mengalami perubahan. Perubahan sikap dan perilaku itu tentu mempunyai keterikatan dengan motif dan tujuan seseorang dalam melaksanakan ibadah haji. Perubahan sikap dan perilaku suami istri yang telah melaksanakan ibadah haji dapat dilihat dari penyempurnaan diri seseorang itu, baik dari aspek ibadah maupun dari ahklak, dari yang sudah baik menjadi kurang baik, bahkan dari yang belum baik menjadi lebih baik. Sehingga realitas kehidupan

suami istri yang telah berhaji dapat menjadi contoh tauladan bagi saudara dan lingkungan sekitarnya.

Diantara mereka juga ada yang mengatakan bahwa sebelum melaksanakan ibadah haji tidak pernah shalat apalagi shalat berjamaah di masjid dan masih sering berbuat maksiat, berjudi dan mabuk-mabukan baik terhadap diri sendiri maupun orang lain, tidak pernah membantu sesama. Hal tersebut diketahui dari niat dan dorongan untuk berhaji yang ada dari mereka berhaji dengan maksud untuk mengubah dan memperbaiki diri agar mereka sadar tidak lagi berbuat dosa dan kemaksiatan, setelah kembali dari tanah suci, perubahan kearah yang lebih baik itu benar terjadi di kehidupan mereka.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa, sikap dan perilaku suami istri sebelum dan setelah melaksanakan ibadah haji di Desa Saseel, sebelum melaksanakan ibadah haji baik, peduli atas keluarga dan saudara setelah melaksanakan ibadah haji menjadi kurang baik dan tidak menjaga hubungan siraturahim dengan keluarga maupun terhadap orang lain. karena keangkuhan merasa dirinya suci dan lebih baik karena memiliki title haji sehingga tidak mendapat predikat haji yang mabrur. Ada juga yang sebelum haji kurang baik setelah melaksanakan ibadah haji menjadi lebih baik dan jauh lebih baik lagi serta memiliki sikap beradab dan kepedulian social yang tinggi terhadap sesama. Selain itu, haji yang mabrur harus peka terhadap orang lain dan lingkungannya.

## **2. Tinjauan Fiqih Haji Terhadap Perubahan Sikap Dan Prilaku Pasangan Suami Istri Setelah Melaksanakan Ibadah Haji Di Desa Saseel Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep**

Kata fiqih, secara etimologi bermakna pemahaman dan pemikiran. Sedangkan secara tirmonologi adalah sebagai suatu ilmu yang membahas tentang hukum syariah dan permasalahan amaliyah praktikal keagamaan yang dilakukan oleh mukallaf, yang diperoleh melalui jalan ijtihad.

Manusia mempunyai keinginan dan cita-cita yang sama, yaitu ingin mendapatkan keberuntungan, kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan akhirat. Allah Swt menurutan suatu ajaran atau konsep kepada nabi Muhammad Saw, yang dijadikan pedoman hidup yaitu islam. Ibadah haji sebagai rukum islam yang kelima, juga dinamakan rukun penyempurnaan, karena seseorang merasa belum sempurna islamnya kecuali telah melaksanakan ibadah haji. Hal ini menjadikan ibadah haji menjadi ibadah dambaan setiap orang Islam. Menjadi haji mabrulah yang menjadi dambaan sebenarnya.<sup>11</sup> Dan haji mabrur menjadi amalan yang utama sebagaimana sabda Rasulullah Saw;

وَعَنْهُ قَالَ سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ قَالَ إِيمَانُ بِاللَّهِ

وَرَسُولِهِ « قَبْلُ ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ الْجِهَادُ فِي اللَّهِ قِيلَ ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ حَجٌّ مَبْرُورٌ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

---

<sup>11</sup> Depan RI, *Pedoman Pembinaan Jamaah Pasca Haji* (Jakarta:Dirjen Bimas Islam dan Haji, 2003), 28

*Artinya: dari Abu Hurairah RA, ia berkata bahwa Rasulullah Saw ditanya, “amalan manakah yang lebih utama?” beliau menjawab, “beriman kepada Allah dan RasulNya.” Lalu beliau ditanya lagi, “kemudian apakah?” beliau menjawab: “jihad di jalan Allah.” Masih ditanya lagi, “kemudian apakah?” beliau menjawab: “haji yang mabrur.” (Muttafa’alaih).<sup>12</sup>*

Menurut bahasa, kata mabrur, berasal dari kata al Barra, artinya kebaikan atau berbuat baik.<sup>13</sup> Mabrur dapat berarti haji yang baik atau menjadikan pelakunya menjadi lebih baik. Haji mabrur dapat diartikan dengan istilah haji makbul (haji yang diterima). Dalam pengertian ini ibadah haji dapat dibagi dua, ibadah haji yang tidak dicampuri oleh dosa, jauh dari riya’, tidak dinodai dengan rafats (kata dan perbuatan yang sia-sia), Fusuq (memperlihatkan dan bangga akan perbuatan dosanya), jidal (pertengkaran dan perselisihan). Sedangkan haji yang mardud terkait dengan dosa dan keharaman.<sup>14</sup>

Selain itu, ibadah haji juga memberikan pesan dan kesan serta memiliki hikmah tersendiri terhadap perjalanan kehidupan muslim. Tentu sangat ideal jika menunaikan ibadah haji yang hanya sekali dapat dilakukan sebaik-baiknya sehingga dapat memporeleh haji mabrur. Di Desa Saseel sebagian besar jamaah haji sekembalinya ditanah suci akan berusaha menjadi teladan, amaliahnya mengalami

---

<sup>12</sup> <https://www.detik.com/hikmah/doa-dan-hadits/d-6753523/5-hadits-rasulullah-saw-tentang-haji-mabrur-ini-tanda-dan-keutamaannya>

<sup>13</sup> Ragib al Ashfahani, *Al Mufradat Fi Gharib Alqur’an* (Beirut: Dar al-Ma’arif)

<sup>14</sup> Depang RI, *Panduan Pelestarian Haji Mabrur* (Jakarta: Diarjen Bimas Islam dan Haji, 2003),

peningkatan karena ingin memperoleh predikat haji mabrur yang salah satu cirinya adalah meningkatkan kualitas amal sekembalinya dari tanah suci.

Setiap pasangan suami istri yang telah melaksanakan ibadah haji tentu ingin memperoleh haji yang mabrur. Hakikat kemabruran haji, disamping pelaksanaan ibadah haji yang tepat dan sesuai syari'at, juga sangat ditentukan oleh sikap dan perilaku serta amal perbuatan sesudah melaksanakan ibadah haji tersebut. Meskipun mabrur atau tidaknya ibadah haji hanya diketahui oleh Allah Swt. Namun seseorang yang dapat meraih haji mabrur memiliki ciri-ciri tersendiri.

Sebagaimana sabda Nabi Saw tentang tanda dan ciri-ciri mendapatkan haji mabrur adalah:

عَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ

إِلَّا الْجَنَّةُ، قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَمَا بَرُّهُ؟ قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِطْعَامُ الطَّعَامِ وَطَيْبُ

الْكَلَامِ وَفِي رِوَايَةٍ لِأَحْمَدَ وَالْبَيْهَقِيِّ إِطْعَامُ الطَّعَامِ وَإِفْتِشَاءُ السَّلَامِ

*Artinya: “dari sahabat Jabir bin Abdillah RA, Rasulullah Saw bersabda, haji mabrur tiada balasan lain kecuali syurga. Lalu sahabat bertanya, wahai Rasulullah, apa (tanda) mabrurnya? Rasulullah Saw menjawab, memberikan makan kepada orang lain dan*

*melontarkan ucapan yang baik.*” (HR Ahmad, At-Thabrani, dan Al-Baihaqi).<sup>15</sup>

Berdasarkan hadist tersebut, haji mabrur ditandai dengan ibadah yang dilaksanakan tidak mengandung maksiat di dalamnya serta dengan memberikan makan kepada orang lain dan menjaga ucapannya. Selain itu ada ciri-ciri lain yang menunjukkan hajinya mabrur yakni berperilaku lebih baik dibanding dengan sebelum menunaikan ibadah haji. Dan bertambah zuhud terhadap kehidupan dunia dan lebih mementingkan kehidupan akhirat.<sup>16</sup> Dari ciri-ciri tersebut dapat disimpulkan predikat mabrur yang diraih oleh suami istri yang telah melaksanakan ibadah haji sebenarnya tidak hanya memberikan dampak bagi kehidupan orang tersebut, melainkan juga berdampak bagi kehidupan social, keluarga dan lingkungan sekitar.

Bagi sebagian kalangan ada yang menganggap haji sebagai gaya hidup. Apalagi jika ditambah dengan gelar haji dan hajjah di depan namanya, seakan menambah kuat status sosialnya. Karenanya, banyak orang yang melaksanakan ibadah haji ataupun umrah berkali-kali demi mengejar kepuasan hati. Akibatnya muncullah dinamika kesalehan (sikap dan perilaku) yang justru menunjukkan kebalikannya. Suami istri yang telah pulang dari tanah suci kondisinya belum optimal sebagaimana yang diharapkan sebagai haji yang

---

<sup>15</sup> <https://www.detik.com/hikmah/doa-dan-hadits/d-6753523/5-hadits-rasulullah-saw-tentang-haji-mabrur-ini-tanda-dan-keutamaannya>

<sup>16</sup> Kementrian Agama RI, *Tuntunan Manasik Haji dan Umrah* (Jakarta: Ditjen Penyelenggaraan Haji dan Umrah, 2020), 263

mabrur yang diidam-idamkan. Tidak sedikit dari pasangan suami istri yang telah kembali dalam keadaan kurang baik. Namun ada pula dari mereka yang kembali dengan membawa kesalehan.

Kemabruran haji seseorang tidak secara otomatis dapat dilihat sekembalinya dari tanah suci. Tapi, haji yang mabrur sangat terkait dengan tingkah laku seseorang yang telah menunaikan ibadah haji. Kemabruran itu sendiri adalah aplikasi dan implikasi dari berbagai nilai dari hikmah dan keutamaan ibadah haji. Disertai pula, adanya upaya pelestarian yang harus dilakukan setelah berhaji. Wujudnya dapat dilihat dari pelaksanaan ibadah haji yang semakin meningkat dan banyak memberi manfaat bagi sesama. Salah satu indikasi kemabruran haji seseorang adalah apabila tingkah laku dan keperibadiannya setelah menunaikan ibadah haji lebih baik dari sebelumnya.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa Pasangan suami istri yang telah melaksanakan ibadah haji harus memiliki sifat sabar, tabah dan tahan uji sekembalinya ke tanah air. Kesabaran tersebut mesti ditingkatkan terus menerus, sebabab setelah menunaikan ibadah haji bukan berarti terlepas dan bebas dari godaan, cobaan dan ujian. Bahkan boleh jadi akan bermunculan, muatanya lebih berat dan berkualitas. Hal inilah, iman seorang haji diuji. Siapa yang lulus berarti imannya meningkat dan mendapatkan kedudukan yang terpuji, sehingga memperoleh haji yang mabrur.